

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengukuran toleransi terhadap perbedaan agama dikemukakan oleh Grim dan Finke (2006). Studinya mengukur toleransi agama dengan angka indeks yang dibentuk oleh tiga indikator utama. Pertama, favoritisme atau pengistimewaan pemerintah terhadap kelompok-kelompok agama tertentu. Kedua, peraturan pemerintah yang membatasi kebebasan beragama. Ketiga, regulasi sosial yang membatasi kebebasan beragama. Pengukuran dengan angka indeks yang dikembangkan oleh Grim dan Finke (2006) tersebut diadopsi oleh beragam lembaga internasional seperti *Freedom House*, *Pew Forum*, dan *Religious Freedom Report* dalam mengidentifikasi perilaku toleransi terhadap perbedaan agama di berbagai negara.

Indonesia melalui Bappenas melakukan pengukuran kebebasan beragama sebagai pembentuk Indeks Demokrasi Indonesia (IDI). Dalam pengukuran IDI, variabel kebebasan beragama diturunkan menjadi 3 indikator, yaitu aturan tertulis, tindakan pejabat pemerintah, dan ancaman kekerasan masyarakat (Bappenas, 2019). Selain itu, terdapat lembaga non-pemerintahan seperti Setara Institute dan Wahid Institute yang juga menerbitkan laporan tahunan terkait kebebasan beragama dan berkeyakinan dengan mendokumentasikan beragam kasus pelanggaran kebebasan beragama di berbagai wilayah di Indonesia. (Setara Insitute, 2020; Wahid Foundation, 2020).

Setiap tahunnya, Setara Institute mencatatkan kasus-kasus pembatasan kebebasan beragama maupun tindak diskrimasi seperti pelarangan kegiatan keagamaan, gangguan tempat ibadah, dugaan penodaan agama, dan pelanggaran kebebasan beragama terhadap perempuan (Setara Insitute, 2021). Pada publikasinya yang terakhir, SETARA Institute mencatatkan sepanjang tahun 2020 terdapat 180 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan dengan 424 bentuk tindakan. Peristiwa dan tindakan ini tersebar di 29 provinsi Indonesia dengan provinsi Jawa Barat sebagai penyumbang terbesar (Setara Insitute, 2021).

Semenjak masa reformasi, isu intoleransi atas perbedaan agama di Indonesia tidaklah hilang, malah menunjukkan tren yang meningkat (Hamayotsu, 2013; Lim, 2005; Mietzner dan Muhtadi, 2018; Suryana, 2018). Kasus-kasus lain terkait diskriminasi agama juga masih marak terjadi di Indonesia, seperti larangan pendirian rumah ibadah kelompok agama minoritas sebagai alat politik pemimpin daerah (Crouch, 2010), diskriminasi terhadap kelompok minoritas dari diberlakukannya hukum shari'ah (Fanani, 2011), ataupun tindakan kekerasan oleh kelompok konservatif (Jahroni, 2004; Woodward, 2010). Berbagai permasalahan diskriminasi agama yang terjadi menunjukkan perilaku intoleran kelompok masyarakat dan hal ini tidak sejalan dengan nilai-nilai demokrasi sebagai cerminan kualitas institusi. Pemerintah berperan dalam merumuskan kebijakan dalam mempromosikan perlindungan beragama bagi seluruh masyarakat di Indonesia.

Pelaporan-pelaporan terkait tingkat toleransi di Indonesia belum memuat informasi yang secara khusus menganalisis faktor struktural penyebab perilaku intoleran masyarakat (Sumaktoyo, 2020). Studi yang dilakukan penulis tidak menitik beratkan objek penelitian pada pengukuran toleransi, melainkan mengutamakan penelitian pada analisis faktor sosial dan ekonomi individu sebagai determinan perilaku toleransi agama pada tingkat individu. Memahami faktor determinan perilaku toleran di tingkat individu berguna dalam memperpaiki perlindungan kebebasan beragama di Indonesia secara struktural.

Beragam penelitian dalam ilmu sosial menjelaskan dampak ekonomi dari perilaku toleransi masyarakat. Jordaan dan Dima (2020) menjelaskan adanya hubungan positif antara perilaku toleransi masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi. Dampak ekonomi dari toleransi timbul melalui kualitas institusi maupun secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian lain juga menekankan adanya kebermanfaatan bagi pembangunan ekonomi suatu negara dengan perilaku masyarakat yang toleran. Seperti studi Alesina et al. (2016) dan Alesina & La Ferrara (2005) yang menemukan bahwa keterbukaan negara terhadap arus masuk imigran akan meningkatkan produktivitas ekonomi. Chen (2011) juga menjelaskan bahwa perilaku masyarakat yang toleran terhadap perbedaan orientasi seksual di wilayah metropolitan AS menyebabkan peningkatan produktivitas pekerjaanya.

Hubungan positif antara kecenderungan perilaku toleran terhadap pembangunan ekonomi juga dibuktikan secara empiris (Florida, 2002; Grell & Porter, 2000; Hoogendoorn & van Praag, 2012; Mokyr, 1990; Ottaviano & Peri, 2006).

Penelitian terkait perilaku toleransi juga menganalisis determinan sosial dan ekonomi individu terhadap perilaku toleransi (Svallfors, 2006). Milligan (2012) menekankan adanya pengaruh dari kondisi sosial dan ekonomi individu dan tempat tinggal individu dalam membentuk kecenderungan perilaku toleransi. Penelitian lain juga menekankan adanya keterhubungan antara faktor sosial dan ekonomi individu dengan perilaku toleransi pada perbedaan gender (Ainsworth et al., 2012; Cotter et al., 1997), etnis (Bobo dan Zubrinsky, 1996; Gay, 2006; Pedersen, 1996), orientasi seksual (Andersen & Fetner, 2008b; Embrick et al., 2007), dan agama (Stolz, 2005; Yusuf et al., 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya, penulis mengadopsi konsep penelitian dalam menganalisis determinan sosial dan ekonomi individu dalam membentuk perilaku toleransi agama.

Perilaku toleransi diartikan sebagai suatu prasangka individu terhadap individu lain yang berasal dari luar kelompok (*out-group*). Definisi serupa juga digunakan dalam penelitian Milligan (2012) dan Yusuf et al. (2020) dalam menjelaskan determinan perilaku toleransi. Penelitian ini mendefinisikan toleransi sebagai suatu bentuk prasangka individu terhadap individu lain yang berbeda agama (*out-group*).

Kecenderungan perilaku toleransi dapat dijelaskan oleh karakteristik sosio-ekonomi individu maupun dengan indikator makroekonomi tempat tinggal individu. Penelitian yang dilakukan penulis fokus pada karakteristik sosio-ekonomi individu dalam membentuk perilaku toleransi agama.

Mulder dan Krahn (2005) dan Stolz (2005) mengemukakan dasar teori dalam menjelaskan hubungan antara karakteristik sosial-ekonomi individu dengan perilaku toleransi. Kecenderungan perilaku toleransi berdasarkan karakteristik sosio-ekonomi individu dapat dijelaskan berdasarkan *scarcity resource theory*, *social contact theory*, *educational progressivism theory*, dan *community theory*. Masing-masing teori dapat digambarkan dengan beragam indikator sosial dan ekonomi. Andersen & Fetner (2008) menekankan adanya hubungan yang signifikan antara

tingkat kesejahteraan individu terhadap kecenderungan perilaku toleransi, mendukung kebenaran implementasi teori yang disebutkan diatas. Penelitian Milligan (2012) juga mendukung temuan Andersen & Fetner (2008), bahwa ditemukan hubungan positif antara tingkat kesejahteraan individu dengan perilaku toleransi masyarakat di 22 negara OECD. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penulis juga menggunakan dasar teori di atas dalam menjelaskan kecenderungan perilaku toleransi agama di Indonesia.

Penelitian akan determinan perilaku toleransi agama di Indonesia dilakukan oleh Yusuf et al. (2020). Penelitian tersebut didasari oleh *scarce resources theory*, *social contact theory*, *educational progressivism theory*, dan *community theory* dalam menentukan karakteristik sosial dan ekonomi sebagai determinan perilaku toleransi agama pada tingkat individu. Penulis mengembangkan cakupan studi dengan menambahkan variabel aset per kapita dan variabel kesejahteraan subjektif sebagai representasi tingkat keamanan ekonomi dan kesejahteraan individu.

Penelitian yang dilakukan penulis menguji secara empiris determinan dari perilaku toleransi agama di Indonesia berupa karakteristik sosio-ekonomi pada tingkat individu. Penentuan karakteristik sosio-ekonomi berdasarkan beragam teori yang digunakan dalam penelitian Mulder dan Krahn (2005) dan Stolz (2005) dengan menggunakan variabel sosial dan ekonomi pada tingkat individu, yaitu tingkat keamanan ekonomi, pendidikan, kesejahteraan subjektif, status tempat tinggal, dan religiusitas. Penelitian ini menggunakan data panel yang diperoleh dari Indonesia Family Life Survey tahun 2007 dan 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi *random effect ordered* logit.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Analisis determinan toleransi akan perbedaan agama berdasarkan karakteristik sosial dan ekonomi individu di Indonesia dilakukan oleh Hadi et al. (2017) dengan mengoperasikan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Penelitian Hadi et al. (2017) menggunakan metode regresi logit biner dengan variabel dependen berupa preferensi individu untuk menerima kegiatan agama lain di lingkungan individu. Artinya, determinan faktor sosial dan ekonomi

individu hanya diuji terhadap satu macam bentuk perilaku toleransi.

Studi Yusuf et al. (2020) menjelaskan prediktor sosio-ekonomi individu dalam mempengaruhi perilaku individu terhadap perbedaan agama dengan mengadopsi teori-teori sosiologi. Penelitian tersebut mengoperasikan pertanyaan dalam survey IFLS yang berkaitan dengan ketersediaan seseorang dengan agama lain untuk tinggal dalam satu desa, tinggal di satu lingkungan, menyewakan rumah untuk seseorang dengan agama lain, menikah dengan seseorang yang berbeda agama, dan membangun rumah ibadah.

Penentuan pemilihan indikator ekonomi dan sosial dalam pengukuran toleransi pada penelitian Yusuf et al. (2020) berdasarkan pada *scarcity resource theory* dan *community theory* yang keduanya dijelaskan dalam studi Stolz (2005). Pada studi Yusuf et al. (2020), faktor ekonomi yang disertakan termasuk didalamnya tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Disertakan pula indikator ketimpangan pendapatan dan tingkat kemiskinan. Selanjutnya, faktor sosial yang disertakan memuat tingkat kereligiusan individu.

Pemilihan indikator ekonomi dan sosial berdasarkan teori-teori dari disiplin ilmu sosiologi masih dapat diperluas dengan memodifikasi variabel indikator. Hal ini menjadi celah bagi penulis untuk turut berkontribusi dalam penelitian akan perilaku toleransi agama dengan cara memperluas cakupan indikator sosio-ekonomi yang digunakan. Penulis mencoba menjawab pertanyaan terkait hubungan antara faktor sosial dan ekonomi individu dengan kecenderungan toleransi agama pada tingkat individu. Faktor sosial dan ekonomi individu direpresentasikan dengan variabel nilai pengeluaran per kapita, nilai kepemilikan aset, tingkat pendidikan, tingkat kesejahteraan subjektif, tingkat religiusitas, lokasi tempat tinggal, dan karakteristik demografi.

Penulis dalam penelitian ini memperlakukan variabel dependen sebagai data dengan skala ordinal. Berbeda dengan konstruksi variabel dependen dalam penelitian Yusuf et al. (2020). Memperlakukan variabel dependen sebagai data ordinal sesuai dengan sifat natural sumber data kuisioner yaitu data dengan skala *likert*. Distribusi responden dalam menjawab setiap kategori jawaban kuisioner juga cukup merata, sehingga tidak perlu melakukan dikotomisasi (*dummy variable*).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh determinan sosial dan ekonomi individu dari perilaku toleransi agama di Indonesia yang disesuaikan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Determinan dari perilaku toleransi agama yang dianalisis terdiri atas faktor sosial dan ekonomi individu seperti tingkat kemapanan ekonomi, pendidikan, kesejahteraan subjektif, lokasi tempat tinggal, religiusitas, dan karakteristik demografi.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode regresi *random effect ordered logit* dengan menguji data panel yang bersumber dari *Indonesia Family Life Survey* (IFLS). Metode *random effect ordered logit* diterapkan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel sosial dan ekonomi dalam mempengaruhi kecenderungan perilaku toleransi agama di Indonesia.

1.5 Kontribusi Riset

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi diskursus perancangan kebijakan perlindungan kebebasan beragama dan berkayakinan (KBB) di Indonesia dengan meninjau latar belakang sosial dan ekonomi individu masyarakat Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi bagi institusi pendidikan maupun seluruh pembaca dalam meningkatkan pemahaman akan fenomena toleransi agama.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama memuat latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, kontribusi riset, dan sistematika penulisan penelitian. Bab kedua memuat penjelasan terkait teori-teori yang mendasari penelitian, penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan pendukung penelitian, dan hipotesis penelitian. Bab ketiga merupakan metode penelitian yang berisi pendekatan penelitian, model

empiris, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, serta teknik analisis dan pengolahan data yang digunakan. Bab keempat berisi gambaran umum, deskriptif statistik, hasil estimasi, dan pembahasan hasil penelitian. Terakhir, bab kelima memuat kesimpulan, saran, dan keterbatasan pada penelitian ini.